

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹ Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 140

² Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 146

Menurut Dicky dan Carey suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tertentu untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada peserta didik.³ Menurut Sanjaya strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.⁵

b. Strategi Pembelajaran Tahfidz

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan bagi lembaga pendidikan islam yang mengelola program tahfidz Al-Qur'an.⁶

1) Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz Al-Qur'an dengan melakukan strategi sebagai berikut:

a) Madrasah/sekolah harus menentukan waktu yang tepat

Waktu harus dimanajemen sedemikian rupa tanpa mengganggu jam pelajaran yang lain. Pemilihan waktu yang

³ Tritanto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hal. 181

⁴ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan.....*, hal. 194

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu.....*, hal. 141

⁶ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016. hal. 71

tepat dapat menunjang konsentrasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

- b) Memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti mushalla atau masjid

Zuhairini mengatakan bahwa lingkungan adalah salah satu faktor yang memiliki peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.

- c) Menentukan materi yang dihafal

Ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan hendaknya disusun secara berkala. Misalnya ada ayat yang harus dihafal dan juga disetorkan secara berkala.

- 2) Mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi peserta didik penghafal Al-Qur'an dengan cara sebagai berikut:

- a) Meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing peserta didik penghafal yang harus dilakukan secara istiqomah
- b) Meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa
- c) Melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar

3) Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz

a) Guru tahfidz hendaknya menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian

b) Penggunaan metode secara bergantian, hendaknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik

c) Menggunakan tartil dalam menghafal Al-Qur'an, yakni membaca dan menghafal Al-Qur'an pelan-pelan disertai hukum-hukum tajwid, membaca kalimat dan kata dengan jelas dan tidak tergesa-gesa.

4) Memperkuat dukungan orang tua

Orang tua berpengaruh besar bagi kesuksesan anak dalam menghafal Al-Qur'an karena orang tua adalah pembimbing dan pengontrol utama di rumah.

5) Memperkuat kontrol dan motivasi atasan

Kepala sekolah/ madrasah adalah pemimpin pendidikan yang merupakan penanggungjawab pertama dalam aktivitas yang dilaksanakan. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar. Sehingga para guru dapat mengajar dan para murid dapat belajar dengan baik.

c. Pengertian Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru menjadi sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Menurut Mulyasa guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.⁸ Guru sebagai pelaksana pendidikan tidak hanya berkewajiban mengajarkan ilmu saja namun lebih dari sekedar mengajar guru juga harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.

2. Konsep Kualitas Hafalan Al-Qur’an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur’an

Hafalan berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat

⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal.

⁸ Rusdiana Dan Yeti Haryati, *Pendidikan Profesi Keguruan.....*, hal. 48

catatan. Secara terminologi menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali.⁹

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril A.S. Kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz 114 surah dan 6.666 ayat, dengan susunan yang ditentukan oleh Allah SWT dengan cara tawqifi. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah SWT mengutus Rasul SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.¹¹

Hifdzul qur'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa

⁹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Qur'an*, Medina-Te, ISSN: 1858-3237, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 21

¹⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 1

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan, 1996), hal. 13

membacanya di luar kepala.¹² Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.¹³

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan. Berikut merupakan keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an.

- 1) Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah.
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat.¹⁴
- 3) Para penghafal Al-Qur'an akan diutamakan di dunia dan akhirat.¹⁵
- 4) Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga dan orang terdekat Allah SWT.¹⁶
- 5) Para penghafal Al-Qur'an akan berindung/ berteduh di bawah 'Arsy Allah besok pada harinya dimana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah SWT.
- 6) Menjadi semulia-mulia umat Nabi Muhammad SAW.¹⁷

¹² Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Qof Media Kreativa, 2017), hal. 16

¹³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 48

¹⁴ Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an.....*, hal. 27

¹⁵ Sayyid Mukhtar, *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2015), hal. 39

¹⁶ *Ibid*, hal. 47

¹⁷ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar*, (Lirboyo: Madrasah Murottibil Qur-Anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kota Kediri, 2018), hal. 131

c. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah menghafal atau membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafalkan, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Strategi pengulangan ganda.

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan hanya menghafal sekali saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan hanya sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini merupakan persepsi yang salah. Rasulullah sendiri telah menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini diperlukan sistem pengulangan ganda. Misalnya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, diperlukan pada sore harinya untuk mengulangi kembali hafalan satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari.

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 67-72

- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat untuk selesai, atau cepat mendapatkan hafalan sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena pada kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Quran itu ada yang sebagian mudah dihafal dan ada pula sebagian ayat-ayatnya yang sulit untuk dihafalkan. Sebagai akibat kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyaknya ayat-ayat terlewat. Karena itu, maka dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Maka dari itu, penghafal Al-Qur'an tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit untuk dihafal dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini memiliki ciri-ciri:

- a) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- b) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulang sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga disamping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- 4) Menggunakan satu jenis mushaf.

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an adalah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan untuk menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang dikehendaki boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu

mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual dapat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak bisa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu mushaf saja.

5) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah-kisah atau *asbabun nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa arab sebelumnya. Dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang Ulumul Qur'an banyak sekali terserap oleh para penghafal Al-Qur'an ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ditinjau dari aspek makna, lafal, dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Quran banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini dapat disinyalir dari firman Allah SWT:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَمَسَّعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَ قُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (الزمر : ٢٣)

Artinya “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (Qs. Az-Zumar : 23)

Sebenarnya banyaknya pengulangan atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur’an, dikarenakan:

- a) Membantu mempercepat proses menghafal Al-Qur’an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin

benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara saksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik. Sebagai contoh:

1) Q.S. Al-Mukminun Ayat 83

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

2) Q.S An-Naml Ayat 68

لَقَدْ وُعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

- b) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan seorang yang hafal Al-Quran akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- c) Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat atau lebih dari ayat-ayat yang

serupa dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Allah dalam surah Ar-Rahman:

فَيَأْتِيءَ آءَاءَ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ

Ayat ini terdapat pada surah Ar-Rahman sebanyak 31 ayat.

- 7) Disetorkan pada seorang pengampu.

Menghafalkan Al-Qur'an diperlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk takrir yakni mengulang kembali ayat yang telah disetorkan terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

d. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Supaya proses menghafal dapat berjalan secara efektif dan efisien, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga pada saatnya menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya. Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang sering terjadi adalah:¹⁹

¹⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 67 - 83

1) Kesehatan

Bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga kesehatan, baik kesehatan fisik (jasmani) maupun kesehatan psikis (rohani), supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti sakit tenggorokan, panas, flu, sakit mata, dan lain-lain yang mengganggu konsentrasi menghafal. Hal ini dapat dicegah dengan banyak berolahraga, makan dengan teratur, tidur dengan cukup, dan lain-lain.

Gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah, dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan guru, teman, dan selalu berprinsip "santai, serius, sukses."

2) Aspek Psikologis

Di antara faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik, dan lain-lain.

3) Kecerdasan

Manusia memiliki kecerdasan yang beraneka ragam. Perbedaan dalam bidang kecerdasan menyebabkan perbedaan di bidang minat dan bakat. Perbedaan tersebut juga menyebabkan manusia memiliki kelebihan dan kekurangan di

bidang yang lain. Karena itu, prestasi belajar pun berbeda-beda. Ada yang bagus di bidang sains, ada pula yang baik di bidang ilmu-ilmu sosial. Semuanya harus kita hargai.

Prestasi belajar pun dengan sendirinya dipengaruhi oleh kecenderungan kecerdasan. Jelas kita tidak bisa memaksakan kecenderungan kecerdasan pada individu tertentu. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kecerdasan di bidang ilmu tertentu harus dimiliki oleh semua orang. Allah SWT telah menciptakan semua bentuk kecerdasan agar manusia saling melengkapi satu sama lain, sehingga kesinambungan kehidupan pun tercipta.

Semua orang dengan beragam jenis kecerdasan yang dimiliki dapat menghafal Al-Qur'an dengan mudah asalkan memiliki semangat dan motivasi yang kuat serta tekun dan istiqomah dalam menjalaninya. Daya ingat yang kuat tentu lebih baik, karena akan memudahkan dalam proses menghafal dan proses pengulangan kembali. Tetapi, seseorang yang memiliki daya ingat yang sedang pun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik apabila dibarengi dengan ketekunan dan motivasi yang kuat untuk meraih ridha Allah SWT.

4) Motivasi

Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²⁰ Seorang tokoh bernama Ferdiand Foch mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang suatu motivasi. Motivasi dapat mengalahkan rasa ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.

Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Motivasi dapat memberikan daya dorong kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Meskipun keberhasilan seorang hafidz ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, namun motivasilah yang menjadi pemicu energi untuk berprestasi.

Meskipun keberhasilan seorang hafidz ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, namun motivasilah yang menjadi pemicu energi untuk berprestasi. Intelegensi atau kemampuan intelektual dan bakat merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi. Namun keduanya tidak bermanfaat apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang memadai.

²⁰ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal. 123

5) Usia

Usia juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Usia muda antara 5 – 23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar apapun, karena daya ingat masih kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang. Tetapi tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan insya Allah usia tua tidak akan menjadi halangan. Karena, ada juga orang yang mulai menghafal Al-Qur'an di usia tua dan berhasil jadi seorang hafidz Al-Qur'an 30 juz.

6) Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an sangatlah penting sekali. ketika seorang calon hafidz mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi seorang hafidz, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka ia akan mengalami hambatan seperti kurangnya

motivasi, kekurangan biaya pendidikan, dan lain-lain. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan.

Dukungan dalam hal ini adalah dukungan moril berupa motivasi dan nasihat, serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya pendidikan bagi calon hafidz tersebut selama dia menghafal Al-Qur'an. Kedua bentuk dukungan ini hendaknya diberikan secara penuh dan berkesinambungan untuk menghindari seorang calon hafidz gagal menghafal Al-Qur'an secara sempurna.

7) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalannya apabila dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari kotoran syirik, takabbur, hasad, dan kotoran maksiat lainnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah yang Maha Suci, yang dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Karena itu menghafalkan Al-Qur'an oleh orang yang berhati kotor, bagi mereka sebelum mulai menghafal yang dibayangkan hanyalah kesan berat dan sulit.

Sementara orang-orang zaman sekarang telah begitu banyak berbuat dosa, namun sekalipun tidak menghiraukan dampak dosa atas tindakannya. Agar hati tetap bersih dan suci,

sangat perlu bagi penghafal Al-Qur'an untuk memperbanyak amal-amal shalih dan istighfar kepada Allah SWT.²¹

8) Tidak sabar, malas, dan berputus asa

Menghafalkan Al-Qur'an diperlukan usaha kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Sesungguhnya ini telah menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Apabila diperhatikan dengan baik, maka isi dalam Al-Qur'an adalah mengajak manusia untuk menjadi orang yang aktif dalam hidup di dunia ini.²²

9) Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an tidak saja mengancam kesuksesannya sebagai *Hifdzul Qur'an* namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafalkan Al-Qur'an harus dipertahankan dengan terus-menerus. Ia akan menjadi motivasi yang sangat kuat untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal.²³

10) Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal Al-Qur'an yang belum mampu membaca dengan baik dan lancar akan merasakan dua beban ketika menghafal, yaitu beban membaca dan beban menghafal. Agar

²¹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Markaz Ak-Qur'an, 2015), hal. 108

²² *Ibid*, hal. 114

²³ *Ibid*, hal. 118

tidak mengalami kesulitan menghafal beban ini, maka harus melatih kemampuan membaca terlebih dahulu dengan latihan yang banyak dan mendengarkan bacaan para *qori'*. Dengan begitu, lidah akan semakin mudah melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pada waktu menghafal hanya konsentrasi pada menghafal saja dan tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.

11) Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi. Maka dibutuhkan sifat disiplin pada seorang calon hafidz. Pada hakikatnya hanya orang yang disiplin yang mampu mengatur waktu.²⁴

12) Tidak ada pembimbing (*muwajjih*)

Keberadaan *muwajjih* dalam dunia *hifdzul Qur'an* akan selalu memberikan semangat bagi penghafal Qur'an. Ia juga akan mengontrol hafalan orang menghafal Al-Qur'an. Penghafal tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal dan biasanya apabila salah akan sulit untuk diluruskan. Bagaimanapun kehebatan seseorang untuk belajar secara otodidak, namun tanpa pembimbing, pada masa yang akan datang rawan untuk

²⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah.....*, hal. 127-128

diserang futur (kehilangan semangat) yang akhirnya akan mengantarkan pada kegagalan di tengah jalan.²⁵

e. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam mendidik anak menghafalkan Al-Qur'an sejak usia dini, tentu tidak terlepas dari beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut.²⁶

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengarnya dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.

2) Manajemen waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada yang memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada

²⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah.....*, hal. 131

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 56-51

kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada juga yang menghafala disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala-kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan yang lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai dalam memanfaatkan waktu yang ada. Justru disini diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang memiliki kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya. Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar

- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu di antara magrib dan isya'

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut itu tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

3) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat kadang ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafal Al-Qur'an lebih cenderung memilih tempat di alam bebas atau tempat terbuka atau tempat luas seperti masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi, dan sepi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan.
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- d) Tidak terlalu sempit.

f. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas atau mutu hafalan Al-Qur'an dikatakan baik bacaannya apabila sesuai dengan tajwid, fashaha, dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

1) Tajwid

Secara bahasa, tajwid (تَجْوِيد) berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwiidan* (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِئًا), yang berarti memperbaiki, atau menyempurnakan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang berguna untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Kaidah-kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat-sifatnya yang asli, tebal atau tipisnya, panjang atau pendeknya, dan berbagai kaidah lain yang berhubungan dengan ilmu

tajwid.²⁷ Sedangkan menurut ‘Ulama’ ahli baca Al-Qur’an tajwid ialah pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh para ‘Ulama’ ahli tajwid dan yang telah dibukukan oleh para imam Qurro’ yaitu tentang hukumnya nun mati, tanwin, dan mim mati, tentang macam-macam mad dan hukumnya, tentang waqof dan ibtidak dan begitu seterusnya apa saja yang telah ditetapkan oleh ‘Ulama’.²⁸

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika terdapat orang islam lainnya yang belajar atau menguasai ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban kita. Meskipun belajar dan menguasai ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah tetapi membaca Al-Qur’an dengan benar (sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid) itu hukumnya wajib. Atas dasar itulah maka mempelajari dan menguasai ilmu tajwid hukumnya wajib sehingga bacaan Al-Qur’an kita tidak keliru.²⁹

2) Fasahah

Fasahah secara bahasa berasal dari kata (فصح - يفصح - فصاحة) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang terang, fasih, petah lidah.³⁰ Pada umumnya “*fashahah*”

²⁷ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 39

²⁸ Maftuh Bashul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-anil karim Pon.Pes. Lirboyo Kediri, 2019), hal. 15

²⁹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh.....*, hal. 40

³⁰ Saat Safaat, *Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Dan Penerapan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur’an*, Jurnal Inovasi Pendidikan Mh Thamrin, Vol. 2, Maret 2018, hal. 28

diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an.³¹ Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya adalah terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca apapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT. yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi yang berasal dari zat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Maka dari itu cara membacanya tidak boleh sembarangan.³²

3) Kelancaran

Kata kelancaran berasal dari kata "lancar" yang mendapatkan imbuhan "ke" dan "an" yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), dan tidak tersendat-sendat.³³ Maksudnya dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat membaca atau melafalkan Al-Quran dengan lancar, tidak tersendat-sendat, disertai dengan kefasihan dan kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid.³⁴ Sehingga kelancaran dapat

³¹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1994), hal. 71

³² Muhammad Ishak, *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Mas Alma'sum Stabat*, Jurnal Edu Religia, Vol. 1, No. 4, 2017. hal. 609

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 806

³⁴ Kharis Sulaiman hasri Dan Maryam, *Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Dasar Di Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Kendari*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2019, hal. 5

dikatakan sebagai salah satu indikator kualitas dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Konsep Metode Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata *meltha* yang berarti balik atau belakang, atau hodos yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa arab metode diartikan sebagai *ath-thariqah*, atau dalam bahasa Indonesia adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.³⁵

Sebuah pendidikan islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang telah dicita-citakan.³⁶ Dalam menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang diapai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun.

b. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses tersebut dapat menggunakan

³⁵ Rusdiana Dan Yeti Haryati, *Pendidikan Profesi Keguruan.....*, hal. 237

³⁶ Dickywirianto, *Metode Taqrir Sebuah Pendekatan Yang Menyenangkan*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIII, No. 1, 2012, hal. 21

beberapa metode untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an:³⁷

1) *Bin-nazhar*

Bin-nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar mudah selama proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) *Tahfidz*

Tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan

³⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 55-57

baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi berikutnya.

3) *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafidz* Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidzh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfidzh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada nabi muhammad SAW.

4) Takrir

Takrir yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

5) *Tasmi'*

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

c. Metode Takrir dan Sambung Ayat

Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*-kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah di-*sima'*-kan kepada guru *tahfidzh* dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.³⁸

Metode takrir adalah gabungan dari metode talqin dan metode *sima'*i. Metode talqin adalah metode klasik dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu cara mengajarkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang sehingga bacaannya nancap dihatinya. Sedangkan metode *sima'*i adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan sesuatu bacaan, baik dilakukan dengan cara

³⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 57

mendengarkan dari seorang guru atau dari rekaman seperti muratal qur'an.³⁹

Metode Takrir ini membutuhkan waktu dan tenaga di periode pertama, yakni periode rawan atau saat hafalan belum melekat. Sehingga dibutuhkan kesabaran serta ketelatenan. Jika terburu-buru maka akan menyebabkan hafalan terkantung-kantung, lebih lama, dan tidak lancar.⁴⁰ Proses penggunaan metode takrir ini tidak luput dari kesalahan. Kesalahan atau kekeliruan itu penyebabnya bermacam-macam, diantaranya adalah:⁴¹

- 1) Kesalahan membaca saat menghafalnya, hingga merasa tidak salah. Kekeliruan ini dapat diketahui apabila disetorkan, disima' (diperdengarkan), atau diujikan.
- 2) Lidah kurang baik atau kurang fasih. Kekeliruan ini dapat diatasi dengan meningkatkan kehati-hatian dan konsentrasi saat mentakrir.
- 3) *Sabq al-lisan*, terpeleset lidah (keceplosan). Kekeliruan ini dapat diatasi dengan meningkatkan kehati-hatian dan konsentrasi saat mentakrir.
- 4) Ragu dan lupa. Hal ini bisa diatasi dengan upaya mengingat-ingat secara kontinu dalam waktu yang cukup lama.

³⁹ Rora Rizky, Dan Sholihatul, *Efektivitas Penggunaan Metode berulang Dalam Membentuk Anak Usia Dini Penghafal Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 276

⁴⁰ Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura, 2003), hal. 260

⁴¹ *Ibid*, hal. 263

Adapun tahap perencanaan metode takrir adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan batasan materi
- 2) Membaca berulang kali dengan teliti
- 3) Menghafal perayat sampai batas materi
- 4) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar

Dalam penerapan metode *Takrir* ini seorang guru harus melakukan beberapa langkah dalam rangka untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an ini. Makhyaruddin memaparkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan diantaranya adalah :⁴²

- 1) Bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.
- 2) Ulangilah terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.
- 3) Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua.
- 4) Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar.
- 5) Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut.

⁴² Syaiful Azhar Siregar, *Penerapan Metode Takrir Dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyah Medan*, (Jurnal Edu Riligia, Vol. 3, No. 2, 2019), hal. 249

- 6) Lanjutkan ke ayat yang ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal.
- 7) Misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.
- 8) Lakukan *tasmi'* (perengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal. Lalu setoran hafalan kepada guru.

Adapun kata Sambung artinya adalah hubungkan; satukan: -- *tali yang putus itu*.⁴³ Ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan satu kesatuan maksud sebagai bagian dari surah dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Yang dimaksud peneliti di sini adalah menghubungkan ayat satu dengan ayat selanjutnya dalam melafalkan ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan sambung ayat ini siswa akan lebih berkonsentrasi untuk mendengarkan hafalan temannya. Sambung ayat ini dilakukan dengan cara satu anak melafalkan satu ayat, sementara anak yang lain menyimak dan memperhatikan. Tujuan dari anak yang menyimak dan memperhatikan temannya ialah agar anak tersebut tidak tertinggal dan bisa melafalkan ayat selanjutnya pada saat gilirannya melafalkan ayat selanjutnya.⁴⁵

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hal. 1254

⁴⁴ *Ibid*, hal. 109

⁴⁵ Fithri Ainun Dan Nurul Khotimah, *Metode Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) Dalam Kegiatan Belajar*, (Jurnal Of Multidisciplinary Studies, Vol. 3 No. 2, 2019), hal. 246

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, maupun sumber lain yang dapat digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan judul penulis, antara lain:

Pertama, Arifah Zikra (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Menghafal Al-Qur’an dalam Meningkatkan Prestasi Tahfidz di Pondok Pesantren Sunanul Husna 1 Ciputat”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi menghafal Al-Qur’an peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi tahfidz di Pondok Pesantren Sunanul Husna 1 Ciputat. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa strategi menghafal Al-Qur’an dengan menerapkan metode *ziyadah*, *tasmi’ muraja’ah*, dan meafalkan hafalan 1 juz ketika bertugas menjadi imam sholat tahajjud berdampak positif dalam mencapai prestasi menghafal di Pondok Pesantren Sunanul Husna 1 Ciputat.⁴⁶

Kedua, Kholidul Imam (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana strategi menghafal Al-Qur’an bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang? (2) Bagaimana strategi menjaga hafalan dalam menghafal Al-Qur’an bagi siswa di Rumah

⁴⁶ Arifah Zikra, *Strategi Menghafal Al-Qur’an dalam Meningkatkan Prestasi Tahfidz di Pondok Pesantren Sunanul Husna 1 Ciputat*, (IIQ Jakarta, 2018)

Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang?. (3) Apa faktor pendukung pelaksanaan strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa (1) strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah strategi "tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu: membaca bin-nadzri sebelum setor tambahan, membaca 12 surat pilihan. (2) strategi menjaga hafalan dalam menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah "pengulangan ganda" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu khataman tiap bulan dan deresan wajib. (3) faktor pendukung jalannya pelaksanaan strategi menghafal bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: kesadaran diri, motivasi, cita-cita menjadi hafidz, dan lingkungan.⁴⁷

Ketiga, Inafi Lailatis Surur (2019), dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Metode Takhir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran". Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh metode *takhir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek di MIT Hidayatul Qur'an Gening Pesawaran?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang

⁴⁷ Kholidul Imam, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

signifikan dalam penggunaan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 maka sesuai dasar pengambilan keputusan hipotesis jika sig <0.05 ($0.000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya "ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surah-surah pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran".⁴⁸

Keempat, Siti Tania (2018), dalam skripsinya yang berjudul "Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jam'ah UIN Raden Intan Lampung". Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an mahasantri putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa dalam implementasi metode tahfidz sebelum menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhar). Sedangkan untuk metode takrir implementasinya yaitu pengulangan hafalan yang sudah di hafal dengan waktu yang tidak sedikit. Dalam pelaksanaan tahfidz dan takrir di ma'had UIN raden intan lampung ini berjalan dengan efektif. Hal ini berdasarkan hasil tes menghafal Al-Qur'an

⁴⁸ Inafi Lailatis Surur, *Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas Vi Mit Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

yang telah dilaksanakan oleh mahasantri putri yaitu dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 dan juz 1-4 dengan kategori efektif.⁴⁹

Kelima, Nur Khasanah (2018), dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren EDI Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2018". Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir santri di pondok pesantren EDI Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2018?. 2) Apa saja hal-hal yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren EDI Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2018?. 3) Apa saja hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren EDI Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2018?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir di pondok pesantren Edi Mancoro dimulai dengan membaca satu halaman ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mentakrir ayat demi ayat. Wujud dari kegiatan menghafal dengan metode takrir di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan, antara lain: setoran hafalan baru kepada ustadzah, takrir (mengulang-ulang) hafalan lama secara berpasang-pasangan, sima'an setiap minggu dan setiap bulan, ujian mengulang hafalan secara lisan dan tulis setiap satu semester satu kali. Faktor yang menjadi pendukung dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Edi

⁴⁹ Siti Tania, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Masjid Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Mancoro diantaranya: do'a restu dan motivasi dari orang tua, motivasi dari teman dan lingkungan, good mood, motivasi dari diri sendiri, niat yang ikhlas, dan kegiatan sima'an yang dilakukan setiap minggu dan setiap bulan. Faktor yang menjadi penghambat dari menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir antara lain: malas, kondisi tubuh tidak sehat, kurang pandai membagi waktu, bad mood, dan hafalan yang kadang hilang. Hasil menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir yaitu sangat efektif dan menghasilkan hafalan yang bagus baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁵⁰

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persaman	Perbedaan
1.	Arifah Zikra	Strategi Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Tahfidz di Pondok Pesantren Sunanul Husna 1 Ciputat.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Fokus penelitian b. Waktu dan tempat penelitian c. Meneliti tentang strategi menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan prestasi tahfidz, sedangkan peneliti meneliti tentang strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir dan sambung ayat.
2.	Kholidul Imam	Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Fokus penelitian b. Waktu dan tempat penelitian c. Meneliti tentang strategi menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti meneliti tentang

⁵⁰ Nur Khasanah, *Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren EDI Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2018*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018)

		Malang).		strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir dan sambung ayat.
3.	Inafi lailatis surur.	Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran.	Sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Qur'an menggunakan metode Takrir.	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian b. Waktu dan tempat penelitian c. Jenis Penelitian Kuantitatif d. Teknik pengumpulan data e. Meneliti tentang pengaruh metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti meneliti tentang strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir dan sambung ayat.
4.	Siti tania.	Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jam'ah UIN Raden Intan Lampung.	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian b. Waktu dan tempat penelitian c. Meneliti tentang efektivitas penerapan metode takrir dan tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, sedangkan peneliti meneliti tentang strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir dan sambung ayat.

5.	Nur khasanah.	Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren EDI Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2018.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Fokus penelitian b. Waktu dan tempat penelitian c. Meneliti tentang penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti meneliti tentang strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir dan sambung ayat.
----	---------------	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di atas, masih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak atau hasil yang berbeda pula meskipun dengan tema yang hampir sama. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik melalui metode takrir dan sambung ayat.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁵¹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik melalui metode takrir dan sambung ayat di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik. Faktor pendukung akan membantu terwujudnya peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik. Faktor penghambat perlu diketahui agar dapat diatasi dengan baik dan dicarikan solusi yang tepat supaya peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik dapat berjalan dengan baik.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Edisi Revisi"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

